

Pertukaran Sosial dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong melalui Media Sosial

Fakhris Aulady¹, Sugeng Harianto^{1*}

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 06 Desember 2022

Accepted 12 Desember 2022

Available online 31 Desember 2022

Kata Kunci:

Pertemanan; Remaja; Media Sosial

Keywords:

Friendship; Youth; Social Media

ABSTRAK

Masa remaja menjadi waktu yang tepat untuk memperbanyak teman baik itu dari satu wilayah ataupun dari wilayah. Dengan adanya media sosial hal itu dapat diwujudkan, karena dapat menghubungkan siapapun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi mengenai pembentukan hubungan pertemanan remaja desa Winong melalui media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Adapun cara pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara dan didukung dengan studi kepustakaan untuk melengkapi data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja memiliki perubahan dalam membangun pertemanan yaitu melalui media sosial, dimana dinilai dapat saling menguntungkan dengan dapat bertukar berbagai hal seperti cerita, waktu, barang dan hal lainnya yang tidak dapat dilakukan dalam interaksi secara langsung. Sehingga, fenomena ini berimplikasi pada pembentukan kebiasaan baru yaitu pertukaran nilai hanya dalam dunia maya.

ABSTRACT

Adolescence is the right time to make more friends, whether from one area or from another. With social media, this can be realized, because it can connect anyone. Therefore, this research was conducted with the aim of describing and identifying the formation of friendship relationships among adolescents in Winong village through social media. The research method used is qualitative with social exchange theory from George C. Homans. The way of collecting data used by researchers is by interviewing and supported by literature studies to complete the data. The results obtained show that teenagers have changes in building friendships, namely through social media, where it is considered mutually beneficial by being able to exchange various things such as stories, time, goods and other things that cannot be done in direct interaction. Thus, giving rise to a new habit of exchanging values only in cyberspace.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: sugengharianto@unesa.ac.id

1. Pendahuluan

Kehidupan pada masa remaja tidak dapat dilepaskan dengan cara beradaptasi pada lingkungan, terutama lingkungan pertemanan. Hal ini tentu sudah menjadi hakikat, dimana manusia selalu membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan manusia lain guna untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Tidak hanya hal tersebut, komunikasi yang dilakukan tentu dapat berbentuk apapun seperti melalui bahasa lisan, tulisan, gerakan, dan bahasa lain yang dapat digunakan untuk saling berinteraksi (Azhar, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan manusia tidak jauh dengan interaksi antar sesama. Selain itu, dengan melakukan interaksi, manusia satu dengan yang lainnya dapat membentuk relasi atau hubungan yang pada konteks remaja sering disebut sebagai pertemanan dan bahkan dapat membangun ikatan yang lebih mendalam (Gemilang, Yuliadi, & Lilik 2015). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pertemanan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan konsep manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemanan memiliki fungsi dan peran tersendiri bagi siapapun, terutama remaja, dimana dapat menjadi dukungan sosial untuk masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas interaksi antara orang tua dengan perjalanan kedewasaan anak-anak yang sudah dapat mengenali lingkungannya sendiri. Jadi, dapat diketahui bahwa teman adalah pengantar anak-anak menuju dewasa pada kehidupan, sehingga dibutuhkan teman yang dapat berkontribusi positif dan dapat menjadi hubungan yang berkualitas (Soekoto, Muttaqin, & Tondok, 2020). Sebagaimana dapat diketahui bahwa adanya pertemanan yang dibentuk dari komunikasi dan interaksi ini merupakan kegiatan mendasar bagi manusia dan mampu mengantarkan pada perubahan dirinya atas pengaruh dari pertemanan tersebut atau dapat diketahui bahwa pertemanan juga memiliki fungsi untuk merubah individu dalam suatu kondisi sosial yang dianggap sebagai kondisi yang ideal. Tetapi, pada perkembangannya, komunikasi terus mengalami perubahan. Salah satunya adalah cara untuk melakukan komunikasi, dimana interaksi yang dijalin tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi bisa dibantu oleh teknologi. Sejalan dengan pernyataan bahwa perkembangan teknologi saat ini menghadirkan pola kehidupan baru yang dapat menghubungkan siapapun tanpa ada batas jarak, waktu, dan ruang, sehingga komunikasi dan interaksi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (Sultan, 2020).

Memasuki era digital saat ini, teknologi memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan, terutama dalam menjalankan kehidupan sosial. Salah satu produk dari kemajuan teknologi yang menjadi alat bantu dalam berinteraksi adalah adanya media sosial, dimana di dalamnya seseorang dapat memberi kontribusi, komentar, dan berbagi informasi dengan cepat dan tidak terbatas (Muharman & Wahyuni, 2019). Media sosial sangat dekat dengan kehidupan para remaja. Selain itu, aktivitas lain yang biasa dilakukan oleh remaja dalam media sosial adalah menyatakan eksistensi dirinya, memberikan komentar pada *follower* atau *friend*, mencari teman dengan minat yang sama, menyalurkan minat melalui aktivitas *online*, dan sebagai sarana untuk hiburan (Triastuti, Adrianto & Nurul, 2017). Kegiatan tersebut tentu dapat dilakukan secara gratis dan mudah, sehingga terjadi perbedaan cara dalam proses interaksi. Adanya perubahan ini tentu proses adaptasi dan tuntutan yang membuat remaja juga akan semakin kecanduan dengan cara berinteraksi menggunakan media sosial ini, sebab dapat membentuk relasi yang lebih luas tetapi bersifat maya (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pertemanan yang dibangun saat ini bersifat maya atau tidak bertemu secara langsung, tetapi tetap dapat membangun hubungan pertemanan.

Media sosial yang merupakan aplikasi yang sangat mudah digunakan dengan fasilitas atau sistem yang dapat digunakan seperti membuat obrolan, *world wide web*, tampilan grafis, foto dan bahkan video secara langsung (Ramadhani, 2021). Sehingga, membuat komunikasi atau interaksi dapat berjalan meskipun tidak bertemu secara langsung. Terdapat berbagai aplikasi media sosial yang dapat digunakan oleh remaja hingga orang dewasa saat ini, seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Twitter*. Adanya komunikasi *online* ini merupakan salah satu

perantara komunikasi, berinteraksi, bekerja, dan berbagi dengan pengguna lain (Marchellia & Siahaan, 2022). Dan remaja merupakan pengguna aktif media sosial (Mubaroq & Hidayati, 2022), dimana biasanya mereka akan membagikan perasaan atau momen pentingnya di media sosial.

Perubahan dalam pembentukan pertemanan ini terjadi pada saat ini, terutama pada usia remaja. Jika pada zaman sebelum adanya digitalisasi, semua dilakukan dengan berkumpul dan bertemu secara langsung, sehingga segala proses baik itu komunikasi, perkembangan dan pertumbuhan karakter, serta pembelajaran mengenai pengalaman dapat diperoleh secara langsung. Tetapi, berbeda dengan saat ini yang sudah dibantu oleh teknologi dan dihubungkan melalui internet, sehingga segala pertukaran baik itu pengetahuan atau pengalaman juga mengalami transformasi, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk mengangkat fenomena mengenai perubahan interaksi dalam pembentukan pertemanan saat ini dengan mengangkat judul "Pertukaran Sosial dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong Melalui Media Sosial". Hal ini penting untuk didalami dengan penelitian, sebab terdapat perubahan yang menyangkut kehidupan remaja pada masa digitalisasi saat ini untuk melihat perubahan yang terjadi mengakibatkan permasalahan lain atau dalam proses pertukaran sosial tidak mengalami permasalahan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Pada dasarnya teori ini memiliki dasar pada melihat suatu fenomena pertukaran yang terjadi karena ada stimulus dan respon yang berupa biaya (*cost*) dan penghargaan (*reward*) (Mighfar, 2015). Dimana, suatu tindakan atau hubungan sosial akan terjadi ketika terdapat kondisi saling menguntungkan, artinya dalam hubungan pertemanan ketika individu mengeluarkan sebuah biaya, baik itu waktu, energi, dan yang lainnya untuk memberikan manfaat kepada individu lain, maka sudah menjadi keharusan individu lain membalasnya dengan nilai yang setimpal. Sehingga, jika imbalan yang diberikan tidak seimbang, maka akan muncul perasaan tidak enak. Dalam hubungan pertemanan pun juga dapat terjadi seperti ini, seperti yang diteliti oleh penulis, dimana akan melihat bagaimana pembentukan pertemanan remaja saat ini dengan menggunakan media sosial yang dilihat dari perspektif teori pertukaran sosial. Terdapat enam proposisi dari Teori Homans sebagai berikut.

- 1) Proposisi Sukses "Semakin sering tindakan tertentu seseorang dihargai, semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan itu." Dalam hal contoh Orang-Lain Homans dalam situasi kantor, proposisi ini berarti bahwa seseorang lebih mungkin untuk meminta saran kepada orang lain jika dia telah diberi penghargaan di masa lalu dengan nasihat yang berguna.
- 2) Proposisi Stimulus: 'Semakin banyak kejadian baru mirip dengan kejadian dimana suatu tindakan dihargai, semakin besar kemungkinan untuk melakukan tindakan itu di kesempatan baru.' Misalnya, seorang nelayan yang telah melemparkan pancingnya ke kolam gelap dan telah menangkap ikan menjadi lebih cenderung ikan di kolam gelap lagi.
- 3) Proposisi Nilai: "Semakin berharga hasil dari suatu tindakan, semakin besar kemungkinan untuk melakukan tindakan itu." Dalam contoh kantor, jika hadiah yang ditawarkan satu sama lain dianggap berharga, para aktor lebih cenderung melakukan perilaku yang diinginkan daripada jika hadiahnya tidak berharga.
- 4) Proporsi Deprivation-Satiation: 'Semakin banyak pengulangan dari tindakan yang bermanfaat, semakin tidak berharga unit selanjutnya dari hadiah itu.' Misalnya, ketika seorang siswa telah dikaitkan dengan seorang profesor, mereka akan mengorbankan kegiatan mereka yang lain demi pertemuan dengan profesor. Tapi, kemudian setelah beberapa pertemuan, mereka mungkin lebih suka melakukan apa yang mereka lakukan daripada melakukan pertemuan di luar jadwal.
- 5) Proposisi Agresi-Persetujuan: "Jika suatu tindakan menerima imbalan yang diharapkan, aktor akan senang. Oleh karena itu, dia lebih mungkin untuk melakukan tindakan itu". Di kantor, ketika Orang mendapatkan nasihat yang dia harapkan, dan Orang Lain mendapatkan pujian

yang dia harapkan, keduanya senang dan lebih mungkin untuk mendapatkan atau memberi nasihat. Juga, kebalikannya benar, yaitu aktor akan marah ketika mereka tidak menerima hadiah yang diharapkan.

- 6) Proposisi Rasionalitas: 'Dalam memilih di antara opsi-opsi alternatif, aktor memilih satu dengan utilitas maksimum,' dan dengan utilitas, yang ia maksudkan adalah penggandaan nilai melakukan tindakan itu dan kemungkinan mendapatkan hasilnya.

Secara keseluruhan preposisi dari Teori Homans mengenai pertukaran sosial dapat disimpulkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Preposisi Teori Pertukaran Sosial Homans

Indeks	Preposisi	Simpulan
1	Sukses	$\uparrow \text{Reward} \Rightarrow \uparrow \text{Probability}$
2	Stimulus	$\uparrow \text{CloseSituation} \Rightarrow \uparrow \text{Probability}$
3	Nilai	$\uparrow \text{Value} \Rightarrow \uparrow \text{Probability}$
4	<i>Deprivation-Satiation</i>	$\uparrow \text{Frequency} \Rightarrow \downarrow \text{Value}$
5	<i>Agression-Approval</i>	$\uparrow \text{ExpectationsMet} \Rightarrow \uparrow \text{Probability}$
6	Rasionalitas	<i>ChooseMax(Utility)</i>

Masyarakat, di mata Homans, adalah agregat dari perilaku individu. Dia menggunakan proposisi sebagai metode menyelidiki masyarakat. Tapi dari proposisi ke masyarakat, itu jauh sekali. Pekerjaan kami di sini adalah untuk menghasilkan masyarakat dari proposisi abstrak (tujuannya adalah untuk menunjukkan, bukan menceritakan bahkan melalui model mainan). Untuk mencapai tujuan ini, kita harus menghitung dan mengukur beberapa properti yang tidak mudah diukur dan diukur. Untuk soal ilustrasi, Homans mengungkapkan proposisinya dalam klausa "semakin...", yang bersifat relativistik. Bahkan proposisi 6, yang merupakan pengecualian dari aturan ini, berbicara tentang menetapkan probabilitas keberhasilan sebelum mengambil tindakan. Namun probabilitas ini subyektif dan tidak bergantung pada parameter lain yang dia bicarakan. Hasilnya, kami melangkah lebih jauh dengan membuat kerangka kerja dan menambahkan beberapa variabel penting. Kemudian kami mencoba memperluas kerangka kerja ini dan mengimplementasikan bagian-bagian baru agar memiliki alat yang lebih kompatibel untuk mensimulasikan proposisi Homans.

Cara pengambilan data primer pada penelitian ini dengan metode wawancara yang dilakukan di desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Subyek penelitian ini adalah remaja desa Winong yang dipilih dengan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel bertujuan, guna memperoleh informan yang dapat memberikan data secara mendalam dan akurat. Selain itu, data primer didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan hasil penelaahan buku, literatur, atau laporan yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat. Data tersebut dikelola dengan langkah-langkah sebagai berikut, pendefinisian ruang lingkup atau topik, mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan, meninjau data dan literatur yang tersedia, dan menuliskan hasil yang sudah disimpulkan terlebih dahulu.

3. Hasil dan pembahasan

Pembentukan Diri dan Pertemanan Masa Remaja

Setiap individu mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya. Salah satu tahap yang dapat dikatakan sebagai masa-masa indah adalah masa remaja. Fakta dalam masa ini, individu akan dihadapkan dengan perubahan baik itu dalam dirinya ataupun diluar dirinya (Utami, Hernawati, & Alfiasari, 2016). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa remaja akan dihadapkan sebuah perubahan-perubahan atau dapat disebut sebagai masa peralihan menuju dewasa. Dari hal itu terdapat lingkungan baru yang akan dimiliki oleh remaja, dimana jika pada masa kecilnya dihabiskan dengan lingkungan keluarga,

masa remaja akan lebih luas dengan dihadapkan lingkungan pertemanan, sekolah, dan orang-orang disekitar (Elizar, 2019). Sehingga, dari hal tersebut remaja akan lebih menyadari dan memperjuangkan dirinya sendiri agar dapat menunjukkan siapa dirinya dan mendorong dirinya agar dapat memiliki teman yang lebih banyak dan beragam.

Remaja akan membangun hubungan pertemanan atau interpersonal atas kemauannya sendiri, tetapi hal tersebut masih ditemukan suatu kecemasan. Dimana remaja dihadapkan dengan proses adaptasi jika terdapat nilai dan norma yang berbeda dengan yang dianutnya (Damayanti & Haryanto, 2019). Tetapi, kecemasan tersebut tidak menjadi masalah yang besar bagi remaja, sebab terdapat rasa ingin tahu yang lebih besar daripada sebuah kecemasan, sehingga lebih meluasnya lingkungan pertemanan akan terus diikuti oleh remaja yang dianggap sebagai pengenalan terhadap hal-hal baru atau lingkungan yang belum pernah dilalui sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa remaja akan membentuk dirinya yang berinteraksi secara langsung ataupun tidak dengan dunia luar (Tangkudung & Harilama, 2019). Hal itu juga menyangkut mengenai berbagai perkembangan tren yang ada pada masa remaja, seperti penampilan remaja yang berhubungan dengan penunjukan identitas atau citra diri dari seorang remaja (Putra, 2019). Dapat diketahui perkembangan tersebut didapatkan oleh remaja pada dunia luar atau hasil dari interaksi yang diciptakan.

Ditemukannya media sosial sebagai wujud dari perkembangan teknologi, pembentukan pertemanan remaja menjadi ikut berubah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran mengenai proses pembentukan pertemanan, bersosialisasi, mencari hiburan, dan kegiatan sehari-hari (Mubaroq & Hidayati, 2022). Dengan penggunaannya yang mudah, cukup dengan menggunakan smartphone dan tersambung jaringan internet, antar individu dapat terhubung dan melakukan berbagai interaksi tanpa memelurkan bantuan dari orang lain (Mahendra, 2017). Berdasarkan hal tersebut, setiap individu akan dapat lebih mudah membentuk pertemanan dari berbagai wilayah bahkan dapat berbeda negara. Jika dilihat dengan bergaul, seseorang akan menemukan identitas dirinya, tetapi sebenarnya tidak hanya itu saja melainkan dengan adanya interaksi dan membentuk pola interaksi maka akan ditemukannya agen sosial yang memiliki peran dalam pembentukan diri remaja (Fadli, 2016). Oleh karena itu, dengan adanya media sosial maka agen sosial yang dapat dijadikan referensi remaja menjadi lebih luas dan dapat berasal dari luar daerah. Pada dasarnya adanya cara membangun pertemanan yang dipengaruhi oleh media sosial tidak membuat individu untuk berhenti tidak berteman dengan siapapun, justru dengan adanya kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial menjadi mendorong individu lebih membangun dan memiliki teman yang lebih luas.

Fenomena mengenai pertemanan di media sosial bagi seorang remaja ini tentu menjadi sebuah hal yang baru semenjak media sosial mulai digunakan secara massal. Remaja memang tidak dapat dilepaskan dari dunia pertemanannya yang mulai keluar dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan penting pertama dari seorang anak. Jika dilihat pertemanan yang dibentuk remaja melalui media sosial ini dapat dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial yang memiliki pandangan bahwa suatu hubungan sosial dapat terbentuk ketika terdapat konsep saling menguntungkan. Selain itu, dalam teori ini juga dikatakan bahwa suatu hubungan di dalamnya terdapat stimulus atau dapat dikonsepsikan sebagai biaya dan juga terdapat respon seperti penghargaan atas waktu, biaya, dan lainnya yang dikeluarkan oleh salah satu pihak dari hubungan sosial tersebut. Dari hasil yang ditemukan oleh peneliti, informan menunjukkan adanya pembentukan pertemanan melalui media sosial ini memberikannya banyak manfaat mulai dari dirinya dihargai, didengar, dan diberikan oleh-oleh dari temannya yang berasal dari luar wilayahnya. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori pertukaran sosial, dimana adanya remaja yang sedang mencari identitasnya dan ingin mencari teman kemudian meluangkan waktunya untuk bermedia sosial, dari hal itu sudah ada biaya yang dikeluarkan yaitu adanya waktu yang diluangkan oleh remaja untuk mencari teman dan mengobrol dengan teman tersebut melalui media sosial. Dari hal itu, remaja tersebut akan mendapatkan respon dari remaja lainnya dari luar biaya sebagai sebuah penghargaan atas stimulus yang dikeluarkan. Oleh karena itu, para remaja ini dapat membentuk suatu hubungan sosial dari perubahan zaman, dimana diberikan fasilitas oleh teknologi.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa tidak adanya sebuah masalah dalam perubahan pembentukan pertemanan oleh remaja desa Winong. Tetapi, menunjukkan adanya adaptasi yang berjalan perlahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan remaja desa Winong sebelumnya sangat kental dengan jika ingin berteman, maka harus berkumpul disatu tempat untuk melakukan berbagai hal mulai dari bermain, bercerita, dan melakukan kebiasaan sehari-hari. Jadi, ketika media sosial sudah digunakan oleh banyak orang diluar daerah, terutama wilayah perkotaan, remaja desa Winong masih lebih senang untuk berinteraksi secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya sebuah nilai dan kebiasaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat desa Winong. Tetapi, karena perubahan ini tidak dapat dihindari, masyarakat secara perlahan mengadopsinya dan berdampak bagi kehidupan, terutamaa bagi seorang remaja. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa remaja lah yang mendorong agar penggunaan media sosial sebagai pemanfaatan kemajuan teknologi, hal ini dikarenakan proses belajar dari seorang remaja memiliki adaptasi yang lebih cepat terutama dalam belajar menggunakan media sosial. Berbeda dengan masyarakat yang sudah memiliki umur diatas 50, dimana memiliki kesulitan dalam proses belajar menggunakan media sosial. Hal ini juga dipengaruhi oleh remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terutama dalam umurnya yang masih mencari identitas atau jati dirinya. Hal yang baru pun menjadi sesuatu yang ditakuti tetapi lebih didalami dengan lebih cepat. Oleh karena itu, sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan adanya perubahan yang di dorong oleh remaja terutama dalam membangun suatu hubungan sosial.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Pertemanan Remaja Desa Winong

Media sosial menjadi wadah baru bagi siapapun termasuk remaja untuk membangun hubungan pertemanan. Tetapi, jika dilihat media sosial juga memberikan perubahan pada konteks dunia privasi dan publik, dimana kedua dilebur menjadikan kaburnya batas-batas kedua hal tersebut (Sakti & Yulianto, 2018). Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi remaja saat ini, dimana terdapat sesuatu yang tidak didapatkan di dunia nyata dan ditemukan di dunia maya, yaitu pembentukan identitas diri yang menjadikan remaja itu "seseorang" (Soedarsono & Wulan, 2017). Hal tersebut menjadikan media sosial sebagai tempat yang sesuai bagi remaja yang melewati masa-masa pembentukan identitas dan karakter diri dan juga remaja yang terkadang di dunia nyata tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi atau membentuk hubungan pertemanan menjadi dapat dilakukan dengan bantuan media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberikan kebebasan bagi setiap penggunanya dalam melakukan segala aktivitas atau sekedar menjadi hiburan. Tetapi, kebebasan itu juga tetap harus dikontrol dengan baik, mengingat media sosial memberikan akses untuk berinteraksi dengan individu lain dari berbagai wilayah yang dapat saja memiliki nilai dan normanya masing-masing, terutama dalam pembentukan hubungan pertemanan.

Remaja tidak dapat dilepaskan dengan hubungan pertemanan, ditambah lagi dengan adanya kemudahan dalam pembentukannya, tentu menjadikan hal pembeda dalam kehidupan saat ini. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa.

"Enak sekarang kalau mau cari teman bisa tingggal klik aja langsung dapet, kenalannya juga nggak susah karena yaa sudah tinggal kita mau ngomong apa bisa diketik atau melalui telpon gitu jadi yaa enak lah pokoknya. (IP, 2022).

"Sosmed emang nggak ada obat kalau masalah cari teman, enak banget loh, gampang juga pastinya. Bisa kenal sama orang-orang dari luar wilayah kita juga loh, jadi enak bisa tukar-tukar pendapat, kayak tukar kebiasaan gitu juga sih." (PA, 2022)

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini sudah sangat dimanjakan oleh adanya teknologi, dimana membangun hubungan pertemanan dengan orang dapat dilakukan hanya dalam genggam. Bahkan, dikatakan remaja dapat bertukar suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, hal itu menunjukkan bahwa adanya kemudahan berinteraksi yang

ditawarkan ini mendorong seseorang untuk mempelajari kehidupan satu sama lain. Itu membuktikan bahwa media sosial sebenarnya menghapus batas-batas dunia pribadi dan publik. Kemudian, diperkuat kembali dengan pernyataan informan yang berikut ini.

“Biasanya sih kalau lagi ngobrol yaaa kayak bahas kegiatan hari ini ngapain aja, ada info apa gitu-gitu sih kalau aku biasanya di sosmed itu.” (IP, 2022)

“Kalau itu sih hhhmm...yaaa ngobrol biasa sih kayak tanya kabar, keluarga, aktivitas, dan kayak sharing-sharing gitu lah pokoknya seru gitu.” (PA, 2022)

Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa media sosial tempat untuk bercerita atau untuk membagikan baik itu kabar ataupun kegiatan yang dilakukan, hal tersebut sebenarnya tidak salah juga tetapi jika sudah menyangkut ke hal yang pribadi itu harus sudah diwaspadai. Tetapi, menurut informan itu dikatakan sebagai hal yang seru, jadi menunjukkan mereka tidak merasa hal tersebut bukan hal yang salah juga, justru dari situ mereka menemukan kesenangan. Pada dasarnya, kesenangan ini memang yang mengetahui hanya individu itu sendiri. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa yang didapatkan dari pertemanan melalui media sosial ini dan informan menjawab seperti yang berikut ini.

“Saya pribadi sih kan banyak temen saya cewek yaaa, jadi saya kayak tukar-tukar resep makanan, barang-barang lucu, cerita lucu, lagu yang biasa saya dengar, dan banyak lah pokoknya saling tukar-tukaran sesuatu gitu, jadi saya suka” (IP, 2022)

“Itu sih kalau saya biasanya curhat lah, soalnya saya bingung mau curhat dimana gitu, jadi enak loh teman-teman di medsos saya ini bisa dan kayak nyambung dan enak juga sih kalau buat cerita-cerita gitu, nanti mereka kayak ngasih saran gitu. Bahkan, teman saya juga pernah bilang kayak enak aja cerita sama aku sampai pernah aku dikasih hadiah gitu dikirim dari rumahnya sana. Kan itu kayak nggak nyangka aja bisa sampai tukar-tukar barang gitu.” (PA, 2022)

Informan menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang dibangun di media sosial sangat memberi banyak manfaat bagi dirinya, mulai dari saling tukar barang, tukar pikiran, dan tukar pendapat juga. Lingkungan ini nyaman menurut informan. Tidak dapat dipungkiri memang hal tersebut adalah salah satu keuntungan atau nilai positif dari adanya pertemanan di media sosial, sebab pertemanan yang dibentuk tidak hanya berasal dari satu wilayah saja, bisa dari luar wilayah. Jadi, bisa saling bertukar banyak hal yang itu menempatkan mereka menjadi “seseorang” dalam dunia maya. Hal tersebut terjadi, mungkin dalam dunia nyata mereka tidak bisa untuk saling bertukar pikiran, tukar barang dan lainnya sebab berasal dari satu wilayah, dan jika dengan teman luar wilayah mereka bisa menunjukkan di lingkungannya terdapat barang yang khas jadi bisa saling tukar menukar.

Pertemanan melalui media sosial menunjukkan hubungan sosial yang mengharuskan jika seseorang memberikan sesuatu itu harus dibalas bagi remaja lain, sebagaimana dalam konsep hubungan sosial dari teori pertukaran sosial ini. Informan yang mengatakan bahwa hubungan pertemanan yang dikatakan seru itu sebenarnya menunjukkan adanya saling membalas satu sama lain, artinya ketika informan memberikan simpati kepada remaja lain atau dalam istilahnya mengawali hubungan pertemanan, maka sudah menjadi keharusan bagi remaja lain untuk membalasnya. Jadi, hubungan dapat terjalin ketika hal tersebut sudah dilakukan oleh remaja. Berat atau nilai penghargaan dari hubungan saling membalas ini dianggap setimpal ketika kesenangan didapatkan oleh remaja, artinya sebagaimana dalam hubungan pertemanan, remaja akan menjadi jati diri, kesenangan, dan hiburan, maka ketika remaja Winong memberikan sebuah stimulus untuk menghibur remaja lain, maka hiburan tersebut harus dibalas dengan penghargaan. Pada intinya ketika remaja memberikan stimulus harus dibalas dengan respon oleh remaja lain, jika tidak ditemukannya respon tersebut maka hubungan pertemanan mungkin tidak dapat dilanjutkan, sebab salah satu pihak sudah memberikan biaya tetapi tidak ada penghargaan dari pihak lain.

Hal yang dilakukan remaja desa Winong menunjukkan adanya adaptasi terhadap pola pembentukan hubungan pertemanan yang baru. Sebagai seorang remaja, rasa ingin menunjukkan dirinya menjadi kuat, sebab sebagaimana dalam masa ini remaja akan mencari jati dirinya dan ingin mengenalkan dirinya pada lingkungan sekitar dan terutama dalam lingkungan pertemanan. Media sosial memberikan tempat bagi remaja untuk mencari jati dirinya dan mencari teman yang menurutnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan pertemanan mengalami perubahan, tetapi tidak membuat remaja ini menjadi terhalangi untuk mencari teman, justru lebih dipermudah dan dapat melakukan saling tukar menukar banyak hal dengan teman yang mungkin beda wilayah, sehingga terdapat variasi yang ditemukan dalam hubungan pertemanan ini. Jika pada sebelum adanya media sosial, pertemanan yang dibentuk oleh remaja cenderung hanya dilakukan dari satu wilayah, hal ini dikarenakan segala aktivitas hanya dilakukan di satu wilayah tersebut seperti sekolah dan tempat tinggal yang ada di satu wilayah (Mighfar, 2015; Mubaroq & Hidayati, 2022). Tetapi, berbeda dengan saat ini, meskipun rumah dan sekolah di satu wilayah tetapi pertemanan dapat dibentuk dari berbagai wilayah, sebagaimana kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi saat ini.

Hubungan tentu harus saling memiliki timbal balik seperti dalam teori ini juga dikatakan bahwa hubungan harus saling menguntungkan. Jawaban informan diatas menunjukkan hubungan yang mereka buat sudah memberikan keuntungan masing-masing, mulai dari dapat mendengar ceritanya, bertukar pikiran dan pendapat, bahkan hingga bertukar barang dari wilayah mereka tinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dibentuk memang sesuai dengan konsepsi dari teori pertukaran sosial ini yaitu sudah seharusnya saling menguntungkan. Jika dilihat pada pola pembentukan pertemanan di media sosial ini wujudnya memang maya, tetapi bagi seorang remaja untuk belajar dan mencari identitas dirinya, hal tersebut bukan menjadi suatu masalah dan merasakan keuntungan yang diberikan atas hubungan maya tersebut (Muharman & Wahyuni, 2019). Dalam media sosial memang sifat pertemanannya sangat terbuka, sehingga semakin mempermudah remaja untuk berinteraksi dan membentuk hubungan pertemanan dan tentu saling menguntungkan juga, baik itu waktu yang digunakan untuk mengobrol sudah dibalas dengan waktu yang sama juga oleh remaja lain, maksudnya ketika sedang mulai mengobrol baik itu melalui pesan tertulis ataupun telepon, kedua remaja harus saling meluangkan waktunya untuk hal tersebut, sehingga hubungan pertemanan dapat dijalin dengan baik.

4. Simpulan dan saran

Perkembangan dunia dan teknologi terus berlanjut yang memberikan banyak dampak bagi kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah adanya perubahan cara membangun hubungan pertemanan pada remaja, jika sebelumnya remaja akan lebih sering berteman dari satu wilayah, sekarang sudah dapat memiliki teman dari luar daerah. Hal ini adalah suatu kebaruan yang sebelumnya belum ada dan lebih memudahkan serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Sebagaimana dalam hubungan pertemanan, tentu tidak boleh terdapat pihak yang dirugikan, sehingga mendorong harus saling menguntungkan dengan berbagai cara, seperti ketika terdapat dua remaja yang ingin mengobrol, maka keduanya harus memiliki waktu atau kesempatan yang sama, hal ini sesuai dengan konsep teori pertukaran sosial yang mendorong suatu hubungan harus saling menguntungkan dan terdapat stimulus dibalas dengan respon. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun interaksi yang terjadi tidak secara langsung, tetapi hubungan sosial tetap dapat dibentuk dengan bantuan media sosial. Bukan perkara yang dianggap aneh ketika seorang remaja lebih banyak memiliki teman di dunia maya, daripada pada dunia nyata, hal itu terjadi mungkin dalam dunia nyata remaja ini kurang mendapatkan kesempatan, sehingga dalam dunia maya melalui media sosial yang memberikan kebebasan dalam hal apapun akan menjadi tempat yang sesuai menurut remaja untuk membangun hubungan sesuai dengan keinginannya sendiri. Sebagaimana media sosial dapat digunakan oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan memiliki sifat pribadi karena berisi mengenai informasi pribadi. Tetapi, hal yang berhubungan dengan pribadi, pada media

sosial menjadi seperti hilang batasnya, karena terkadang remaja akan memperlihatkan dan menceritakan kegiatannya sehari-hari, kondisi rumah dan lainnya yang berhubungan dengan hal-hal pribadi. Oleh karena itu, bagi para remaja desa Winong dan diseluruh Indonesia ini, penting untuk menjaga privasi kehidupan dan tidak terlalu terbuka serta mudah untuk berteman dengan seseorang di media sosial tanpa diketahui secara jelas identitas dari seseorang tersebut. Selain itu, bagi orang tua di desa Winong untuk lebih memperhatikan pertemanan anak-anaknya, hal ini untuk mencegah agar tidak terjerumus pada pertemanan bebas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan pertemanan remaja antara di dunia nyata dan maya, termasuk juga perbedaan pertemanan remaja di wilayah perdesaan dan perkotaan.

Daftar Rujukan

- Azhar, I. (2018). Interaksi Virtual Remaja Di Media Sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1). doi: 10.30656/lontar.v6i1.646.
- Damayanti, P., & Haryanto. (2019). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2). doi: 10.22146/gamajop.43440.
- Elizar, L. J. A. (2019). Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Perilaku Antisosial Remaja Yang Bermasalah Dimoderasi Oleh Kelekatan Pada Orang Tua.
- Fadli, M. (2016). Peran Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Putik Kecamatan Palmatak Kabupaten Anambas.
- Gemilang, B. A., Yuliadi, I., & Lilik, S. (2015). Studi Kasus Pola Intimasi Dengan Teman Sebaya Pada Remaja.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2).
- Mahendra, I. T. (2017). Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun Di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2): 259–82. doi: 10.35316/lisanalhal.v9i2.98.
- Mubarq, H., & Hidayati, Y. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja Di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *POPULIKA*, 10(2): 54–61. doi: 10.37631/populika.v10i2.497.
- Muharman, N., & Wahyuni, R. (2019). Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tantan Dalam Menjalani Relasi Pertemanan (Studi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh). *Jurnal Peurawi*, 2(2). doi: 10.22373/jp.v2i2.5861.
- Nurul, U. A., Hernawati, N., & Alfiasari. (2016). Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter* 7(1). doi:10.21831/jpk.v0i1.10727.
- Putra, M. R. A. (2019). Kemanfaatan Instagram Dalam Pembentukan Citra Diri Remaja Wanita Di Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Ramadhani, C. M. (2021). Pembentukan Pertemanan Online Remaja Akhir Dari Media Sosial Yang Berlanjut Ke Offline.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja.
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3). doi: 10.24329/aspikom.v3i3.172.
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2). doi: 10.24014/jp.v16i2.9684.
- Sultan, I. S. (2020). Efektifitas Penggunaan Fitur Instagram Dalam Meningkatkan Pertemanan Remaja SMA Negeri 1 Maros di Era Digital. *Avant Garde*, 8(2). doi: 10.36080/ag.v8i2.1135.

- Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. (2019). Manfaat Media Sosial Bagi Kelompok Remaja Di Desa Toure Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara.
- Triastuti, E., Dimas, A., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja.